

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān adalah kalam Allah SWT. yang memiliki nilai mukjizat yang diturunkan melalui wahyu Ilahi kepada Rasulullah SAW. Al-Qur'ān tertulis dalam bentuk mushaf yang diturunkan secara mutawatīr dan bagi siapa saja yang membacanya akan memperoleh nilai sebagai ibadah.<sup>1</sup> Salah satu kemukjizatan al-Qur'ān yaitu kandungan yang disampaikan sesuai dengan zaman, keadaan, dan juga tempat.<sup>2</sup> Sebagai kitabullah, al-Qur'ān memiliki panduan dan hidayah kepada seluruh umat manusia baik dari segi aqidah, ibadah, perundangan akhlak, sejarah, dan lain sebagainya.

Sebagai kitab panduan dan hidayah, al-Qur'ān memiliki cara khusus dalam mengemas penyampainnya. Ada yang berupa informasi, perintah, larangan, dan ada yang di kemas berupa deskripsi suatu kisah yang mengandung pelajaran yang disampaikan. Adapun tujuan umum dari kisah al-Qur'ān adalah untuk mengambil pelajarannya (*'ibrah* dan *mau'idzah*).<sup>3</sup> Hal ini sesuai dengan yang di tegaskan di dalam QS. *Yusuf*[12] ayat 111.

---

<sup>1</sup>Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: al-Huda, 2006), h. 3.

<sup>2</sup>Kata Mukjizat terambil dari bahasa Arab (أَعْجَزَ) yang berarti "melemahkan atau menjadikan tidak mampu". Sehingga kata Mukjizat berarti sebuah kemampuan yang dapat melemahkan pihak lain yang dipandang amat menonjol. Sehingga pakar Islam mendefinisikan Mukjizat sebagai sesuatu hal yang luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku Nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu., lihat Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitahuan Gaib*, (Badung: PT. Mizan Pustaka, 2014), h. 25.

<sup>3</sup>*Ibrah* adalah suatu kondisi yang memungkinkan seseorang sampai dari pengetahuan yang kongkrit kepada pengetahuan yang abstrak (*tafakkur*) yang berguna untuk manusia dalam

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ  
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً  
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*<sup>4</sup>

Kisah-kisah dalam al-Qur'an tersebut diantaranya seperti kisah para Nabi, kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya, serta kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah.<sup>5</sup>

Dari beberapa kisah dalam al-Qur'an kisah para Nabilah yang merupakan bagian terbesarnya. Dari 6300 ayat lebih yang memaparkan tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an, sekitar 1600 ayat diantaranya yang memaparkan tentang para Nabi. Jumlah tersebut cukup besar jika dibandingkan dengan ayat-ayat hukum yang terdiri dari 330 ayat. Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian al-Qur'an terhadap kisah-kisah tersebut.<sup>6</sup>

---

mengetahui intisari suatu perkara yang disampaikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskannya secara nalar, sehingga kesimpulan tersebut dapat berkesan pada hati yang mendorong untuk berpikir dan berperilaku sosial dengan baik dan benar., Lihat Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 243.

<sup>4</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 248.

<sup>5</sup>Arifin, *Ringkasan Cerita dalam Al-Qur'an*, (Bandung: al-Ma'arif, 1995), h. 5.

<sup>6</sup>Ahmad Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan Pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h. 22.

Pemaparan kisah dalam al-Qur'ān tidaklah tersusun secara kronologis sebagaimana buku sejarah. Sebagian satu kisah dimuat dalam suatu surat dan sebagian di muat dalam surat yang lain, terkadang diungkapkan secara panjang lebar dan terkadang juga hanya diungkapkan secara garis besar saja. Dari banyaknya kisah tersebut pada penelitian kali ini, peneliti tertarik pada kisah tentang Ādam dan Ḥawā'. Peneliti menganggap kisah Ādam dan Ḥawā' inilah yang menjadi tolok ukur awal peradaban manusia telah dimulai. Nilai hikmah yang disampaikan sangat perlu untuk di ketahui halayak umum khususnya kaum muslim.

Kisah Ādam dan Ḥawā' merupakan kisah yang memberikan gambaran berbagai kehidupan manusia yang mempunyai peran dalam hidupnya dan menggambarkan berbagai dimensi kehidupan manusia yang di dalamnya dapat diambil suatu pelajaran dari keseluruhan ajaran-ajaran spiritual, tentang bagaimana mengalahkan kejahatan dan bagaimana menundukkan hawa nafsu hewaniyah untuk dapat mencapai ketinggian keagungan spiritual, serta untuk apa manusia diciptakan hingga mencapai satu tingkatan.<sup>7</sup> Hal inilah dirasa sangat penting oleh peneliti untuk menguak pesan yang disampaikan dari kisahnya untuk di kontekstualkan pada dewasa ini untuk di implementasikan secara benar.

Redaksi al-Qur'ān yang bersifat global masih membutuhkan penjelasan dalam memahami maknanya. Hal inilah yang menimbulkan interpretasi berbeda-beda dikalangan para mufassir. Demikian juga dalam memahami

---

<sup>7</sup>Ali Musa Raja Mahajir, *Pelajaran-Pelajaran dari Riwayat dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2000), h. 35.

kisah *Ādam* dan *Ḥawā'* ini, terdapat penafsiran-penafsiran yang menimbulkan berbagai pertanyaan dan kontroversial. Seperti penafsiran tentang kekhalifahan *Ādam*. Ketika Allah memberitahukan rencana-Nya menciptakan Adam sebagai *ḥalifah* di muka bumi ini, malaikat kemudian bertanya, ”*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikanmu*”. (Q.S. *al-Baqarah* [2]: 30). Dari ayat tersebut masih menimbulkan misteri sehingga menjadi perdebatan dikalangan para mufassir. Perdebatan terjadi pada pertanyaan malaikat yang menanyakan tentang keputusan Allah memilih *Ādam* sebagai khalifah di bumi. Padahal disana sudah jelas bahwa malaikat akan lebih patuh dan tunduk dengan perintah Allah jika di bandingkan dengan Nabi *Ādam*.

Kemudian tentang pengertian kata *khalifah* yang berimplikasi pada pembebanan tanggung jawab seorang *khalifah*, apakah beban tersebut hanya ditunjukkan kepada Adam atau hanya ditunjukkan kepada anak turun generasi *Ādam*. Lalu apa alasan Allah memilih *Ādam* dan anak cucu generasinya menjadi *khalifah* di bumi, padahal malaikatlah yang selalu taat dan patuh kepada Allah.

Permasalahan lain adalah tentang kesalahan *Ādam*, yang mana banyak riwayat menunjukkan bahwa *Ādam* adalah Nabi, dan Nabi adalah orang yang maksum dari dosa dan kesesatan sejak awal hidup mereka. Akan tetapi

mengapa  $\bar{A}$ dam durhaka terhadap perintah Allah swt. Kedurhakaan ini ditunjukkan al-Qur' $\bar{a}$ n pada ayat di bawah ini.

فَلَمَّا آتَتْهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَتْهُمَا....

Dari potongan ayat diatas secara tekstual terlihat bahwa telah terjadi indikasi kesyirikan akan perbuatan yang di kerjakan Nabi  $\bar{A}$ dam dan  $\bar{H}$ aw $\bar{a}$ '. Anggapan ini didasarkan pada anggapan beberapa mufassir tafsir *bi al-ma'sur* yang menafsirkan ayat ini. Kemudian dipertegas dengan sebuah riwayat tentang kisah ancaman Iblis terhadap Nabi  $\bar{A}$ dam ketika istrinya  $\bar{H}$ aw $\bar{a}$ ' yang sedang mengandung. Ancaman tersebut bermula ketika Iblis mendatangi keduanya dengan mengaku sebagai sahabat yang telah mengeluarkan mereka berdua dari surga. Iblis menyuruh mereka untuk tunduk. Jika mereka tidak mau patuh kepada Iblis maka, Iblis akan menjadikan anak mereka bertanduk dua seperti rusa, sehingga akan keluar dari perut istrimu dan merobeknya. Dengan nama Allah, Iblis menguatkan ancamannya.

Akan tetapi bujukan Iblis tersebut tidak mempengaruhi Nabi  $\bar{A}$ dam dan  $\bar{H}$ aw $\bar{a}$ '. Bahkan ketika Iblis menyuruh keduanya untuk memberikan nama pada anaknya nanti dengan nama "Abdul  $\bar{H}$ ar $\bar{i}$ s", keduanya menolak untuk mentaatinya. Namun penolakan mereka atas perintah Iblis ternyata menjadikan ancaman dari Iblis berubah jadi kenyataan. Tatkala bayinya lahir, ternyata benar lahir dalam keadaan mati. Setelah kejadian tersebut,  $\bar{H}$ aw $\bar{a}$ ' mengandung lagi untuk kedua kalinya dan Iblis pun kembali mendatangi keduanya seraya mengatakan seperti yang pernah dikatakannya di kehamilan

yang pertamanya dulu. Namun mereka berdua tetap menolak untuk mematuhi, dan bayi mereka pun lahir lagi dalam keadaan mati.

Untuk yang ketiga kalinya Ḥawā' mengandung, Iblis kembali datang dan mengingatkan dengan apa yang pernah dia katakan dulu. Karena Ādam dan Ḥawā' lebih menginginkan keselamatan anaknya, akhirnya mereka mematuhi Iblis dengan memberi nama anak mereka dengan Abdul Ḥarīs.<sup>8</sup>

Ada sumber yang mengatakan bahwa kisah tersebutlah telah memperdaya mufassir seperti Ibnu Abī Ḥatīm, Ibnu Jarīr, al-Ša'labī, al-Bagawī, al-Qurṭubī, penulis al-Dur al-Mansūr, Imām al-Alusī, dan al-Ṭabarranī dalam al-Kabīr. Sehingga menjadikan mereka tidak mampu untuk melanjutkan penafsirannya.

Berpijak dari kesimpulan tersebut peneliti mengalami kegelisahan sehingga tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan tema tersebut. Peneliti menganggap tema syirik merupakan perkara paling penting dan paling mendasar yang wajib diketahui dan dihindari pada setiap umat beragama khususnya agama Islām. Karena perkara syirik bisa merusak atau bahkan menghapus keimanan dan ketakwaan seseorang muslim. Jika hal ini pernah dilakukan oleh Nabi Ādam yang diyakini sebagai bapak pertama kali dari umat muslim didunia berarti ada kesimpulan bahwa umat muslim telah terlahir dari seseorang yang pernah melakukan syirik.

Namun meskipun demikian penulis tidak serta merta menjustis jika hasil kesimpulan tersebut benar. Untuk itulah rasa kekecewaan dan ketidak

---

<sup>8</sup>[http:// fadhlihsan.wordpress.com/](http://fadhlihsan.wordpress.com/) kisah dusta 9 nabi Adam dan Hawa berbuat syirik, Jurnal Salafiyun, diunduh 15/03/2016, pukul 05:03 wib.

percayaannya yang dialami peneliti akan kesimpulan sementara tersebut menumbuhkan rasa semangat dan niatan yang kuat untuk menguak polemik penafsiran ayat tersebut. Setelah membaca beberapa literatur yang membahas tentang hal tersebut penulis menemukan sebuah tafsīr yang mampu menjawab secara rasional dengan memberikan solusi yang lumayan solutif dengan pemaparan yang sistematis dan logis terhadap permasalahan tersebut. Tafsīr tersebut adalah *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm* karya Ibnu Kaṣīr. Namun karena tafsīr tersebut muncul pada abad klasik, maka penulis membandingkannya dengan Tafsīr era modern dengan nuansa keIndonesiaan. Hal tersebut dilakukan, karena keinginan penulis untuk melihat signifikansi dan relevansinya dengan tafsīr era modern. Maka dari itu, dalam hal ini penulis memilih Tafsīr *al-Mishbāh* karya Muhammad Quraish Shihab sebagai bahan perbandingan yang dipilih oleh penulis. Sehingga dari latar belakang tersebutlah penulis memberikan judul penelitian ini dengan nama “POLEMIK *ISRĀĪ'LIYYĀT* DALAM TAFSĪR (Studi Penafsiran Penisbatan Syirik Kepada Ādam dan Ḥawā' dalam al-Qur'ān Surat *al-A'rāf*[7] : Ayat 189-190 Menurut Ibnu Kaṣīr, dan Muhammad Quraish Shihab)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perlu dibuat sebuah rumusan masalah agar penelitian ini mengarah pada persoalan yang akan dituju. Rumusan masalah yang dibuat peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Kaṣīr, dan Muhammad Quraish Shihab terhadap QS. *al-A'raf*[7] : Ayat 189-190?
2. Bagaimana perbandingan metode kritik *Isrā'īliyyāt* antara Ibnu Kaṣīr, dan Muhammad Quraish Shihab dan apa pengaruhnya terhadap produk penafsiran?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Kaṣīr, dan Muhammad Quraish Shihab terhadap QS. *al-A'raf*[7] : Ayat 189-190.
2. Untuk mengetahui perbandingan metode kritik *Isrā'īliyyāt* antara Ibnu Kaṣīr, dan Muhammad Quraish Shihab dan apa pengaruhnya terhadap produk penafsiran.

### D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Ilmiah
  - a. Penelitian ini merupakan langkah awal secara teoritis dalam mengkaji al-Qur'ān dalam bentuk kajian perbandingan pemikiran tokoh dan sebagai upaya untuk mengembangkan kajiian terhadap al-Qur'ān.
  - b. Memeberikan pemahaman tentang perbedaan dan persamaan penafsiran anataru Ibnu Kaṣīr, dan Muhammad Quraish Shihab dengan Ulama' lainnya tentang Q.S. *al-A'raf*[7]: Ayat 189-190.
  - c. Sebagai sumbangsih pemikiran serta pemberian gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang penafsiran Q.S. *al-A'raf*[7]: Ayat 189-190 sehingga

diharapkan mampu menambah wawasan cakrawala berpikir dalam memahami penafsiran yang tepat sesuai dengan realita kongkrit atas kebenaran dugaan syirik kepada *Ādam* dan *Ḥawā'*.

## 2. Bersifat Akademik

- a. Sebagai syarat untuk meraih gelar kesarjanaan di bidang Ilmu al-Qur'*ān* dan Tafsīr pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Tulungagung.

## E. Penegasan Istilah

Sebagaimana lazimnya dalam setiap penyusunan skripsi atau karya ilmiah maka terlebih dahulu diberi batasan pengertian judul yang akan dibahas sehingga dalam pokok penguraiannya tidak terjadi kesimpangsiuran dan salah pengertian terhadap judul yang dimaksud.

Adapun judul skripsi adalah “POLEMIK *ISRĀ'Ī'LIYYĀT* DALAM TAFSĪR (Studi Penafsiran Penisbatan Syirik Kepada *Ādam* dan *Ḥawā'* dalam al-Qur'*ān* Surat *al-A'rāf* [7] : Ayat 189-190 Menurut, Ibnu Kaṣīr, dan Muhammad Quraish Shihab)”. Berdasarkan dari judul tersebut, maka penulis mengemukakan batasan pengertian dari beberapa kata yang dianggap perlu sebagai berikut:

Polemik dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai perdebatan mengenai suatu masalah yang dikemukakan secara terbuka dalam media massa. Dalam penelitian ini yang dimaksud berarti perdebatan permasalahan penafsiran pada ayat al-Qur'*ān* yang akan diteliti baik dari segi tafsīrnya maupun *Isrā'ī'liyyāt* yang terkandung di dalamnya.

Penisbatan Syirik atau bahasa ilmiahnya mengasumsikan Syirik merupakan suatu perbuatan menduga atau memberikan setatus seseorang telah melakukan penyamaan selain Allah dengan Allah SWT. baik dalam segi Rububiyah, Uluhiyyah, ataupun Asma dan Sifat-sifat-Nya.

Yang dimaksud dengan *Ādam* dan *Ḥawā'* adalah kisah Nabi *Ādam* dan Siti *Ḥawā'* yang di ceritakan dalam al-Qur'*ān*. Sebagai bahan pembanding sekilas akan dibahas juga tentang *Ādam* dan *Ḥawā'* secara umum yang diambil dari beberapa sumber tentang hal tersebut dan beberapa penafsiran dari beberapa ulama' yang berbeda-beda.

Tafsīr QS. *al-A'rāf* [7] : Ayat 189-190 maksudnya kajian ini dibatasi pada Tafsīr dari kitab al-Qur'*ān* Surat al-A'rāf yaitu surat nomor Tujuh pada mushaf usmani tepatnya pada ayat ke 189 sampai 190.<sup>9</sup>

Sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penelitian ini berbicara tentang problematika perbedaan antara pembolehan dan penolakan *Isrā'īliyyāt* oleh mufassir ketika digunakan menafsirkan ayat al-Qur'*ān*. Secara praktisnya problematika tersebut akan ditelusuri dengan mengangkat Q.S. *al-A'rāf*: Ayat 189-190 sebagai bahan penelitian. Peneliti menilai bahwa ayat tersebut memiliki tingkat kontroversial pemaknaan dikalangan mufassir yang cukup menarik untuk diperbincangkan. Sehingga penulis mengangkat dua mufassir dengan dua karakteristik, pertama yang mampu menjawab kontroversial pemaknaan tersebut secara logis dan sistematis yaitu Ibnu Kašīr. Kedua yang

---

<sup>9</sup>Tafsīr adalah suatu kegiatan mengamati dan meneliti sesuatu untuk bisa mengeluarkan dan mengambil makna dan hukum yang terkandung di balik suatu teks., Lihat Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamulla*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011), h. 187.

mampu mengontektualkan pemaknaan masa klasik menjadi berkesinambungan di masa sekarang yaitu Muhammad Quraish Shihab. Dari kedua mufassir tersebut peneliti ingin melihat metode kritik terhadap penafsirannya yang mengandung *Isrā'liyyāt* dan pengaruhnya terhadap produk penafsiran.

#### F. Kerangka Teori<sup>10</sup>

Meminjam terminologi yang di ungkapkan oleh Muhammad ‘Abdu al-Azīm al-Zarqani dan di kutip oleh Abdur Rohman dalam bukunya “*Tafsir Sahabat*”, dia mendefinisikan Tafsīr sebagai sebuah ilmu yang membahas al-Qur’ān dari segi dilalah-nya, menurut apa yang dikehendaki Allah dengan kadar kemampuan manusia.<sup>11</sup> Terminologi tersebutlah yang dijadikan penulis dalam penelitian ini bahwa tafsīr adalah produk manusia yang nilai kebenarannya masih bisa dipertanyaan kembali, karena terkontaminasi dengan subjektivitas pembuatnya. Dengan demikian maka patutlah jika satu produk tafsīr masih bisa untuk dikritik. Sebagaimana disinggung dalam tujuan penelitian pada bahasan sebelumnya, bahwa penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bentuk penafsiran dan sikap mufassir terhadap *Isrā'liyyāt* yang digunakan dalam redaksi QS. *al-A’rāf* [7]: ayat 189-190. Untuk itu dalam

---

<sup>10</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia menerangkan yang dinamakan kerangka adalah garis besar, rancangan, pelukisan. (Lihat: Arif Santosa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (t.tp.: Mahkota Kita, t.t.), Edisi terbaru, h. 322. Lihat juga; KbbiAndroid v.4.0.0 (Pusat Bahasa departemen Pendidikan Nasional, 2008). Sedangkan Teori merupakan serangkaian asumsi, konsep, definisi, bentukan dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep. (Lihat: Mustofa Umar, Proposal Penelitian Tafsir, dalam M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 166.) Jadi, yang disebut dengan kerangka teori adalah gambaran atau rancangan atau garis besar dari serangkaian asumsi, konsep, definisi, bentukan dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep.

<sup>11</sup>Abdur Rohman, *Tafsir Sahabat; Fakta Sejarah Penafsiran al-Qur’an Ala Sahabat Nabi*, (Kediri: Para rasa, t.t.), h. 1.

kerangka teori ini akan dipaparkan gambaran secara umum analisis yang penulis kerjakan. Namun sebelum itu, penulis perlu memaparkan terlebih dahulu tentang Konsep *Isrā'ī'liyyāt* penisbatan syirik kepada *Ādam* dan *Ḥawā'* terlebih dahulu agar selanjutnya bisa memunculkan hipotesa atas materi yang akan diteliti.

#### 1. Konsep asumsi *Isrā'ī'liyyāt* penisbatan syirik kepada *Ādam* dan *Ḥawā'*

Keinginan kuat penulis untuk melakukan penelitian ini sebenarnya berangkat dari kegelisahan serta kejanggalan pada kata "*Isrā'ī'liyyāt* penisbatan syirik kepada *Ādam* dan *Ḥawā'*", semula penulis menemukan kata tersebut pada sebuah buku hasil karya penelitian dari Muhammad ibn Muhammad Abu Syakbah yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul "*Isrā'ī'liyyāt & Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Qur'an*". Kata tersebut memberikan pemahaman yang bertolak belakang dengan apa yang dipahami oleh penulis sebelumnya. Penulis yang awalnya memiliki pemahaman bahwa *Ādam* dan *Ḥawā'* notabenehnya telah diyakini oleh seluruh kaum yang beragama khususnya agama Islam sebagai orang tua yang pertama kali dari umat manusia telah telah diindikasikan melakukan perbuatan syirik. Padahal perbuatan syirik merupakan perbuatan yang paling di benci oleh Allah dan tidak ada ampun baginya sebelum bertaubat.

Membaca lebih dalam buku tersebut penulis menemukan beberapa masalah yang diantaranya tentang ayat al-Qur'an yang dinilai polemik secara tekstual. Sehingga menimbulkan pemahaman yang kontradiksi dikalangan beberapa mufassir. Terakhir adanya sebuah riwayat yang

mendukung redaksi ayat tersebut atas tema penisbatan syirik kepada Ādam dan Ḥawā'. Meskipun riwayat tersebut dinilai sebagai *Isrā'īliyyāt* namun ada beberapa mufassir yang belum terlalu jelas dalam menyikapinya. Sebagaimana yang telah disinggung pada buku tersebut dan latar belakang sebelumnya, bahwasanya banyak ulama' yang menafsirkan QS. *al-A'rāf* [7] ayat 189-190. Kebanyakan dari mereka adalah mufassir periode klasik diantaranya, yakni: Syayyid Mahmūd Syihābuddīn al-Alūsī dalam karyanya *Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Maṣāni*,<sup>12</sup> Husain ibnu Mas'ud al-Bagawī dalam karyanya *Tafsīr al-Bagawī*,<sup>13</sup> Abū 'Abdullah ibnu Muhammad ibnu Ahmad ibnu Abī Bakr al-Qurṭubī dalam karyanya *Tafsīr al-Qurṭubī*,<sup>14</sup> Muhammad ibnu Jarir ibnu Yazid al-Ṭabarī dalam karyanya *Tafsīr al-Ṭabarī*,<sup>15</sup> dan yang terakhir Ibnu Kaṣīr dalam karyanya *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*.<sup>16</sup> Secara umum dari keenam mufassir tersebut mencantumkan *Isrā'īliyyāt* dalam karyanya tersebut.

Sesuai dengan latar belakang bahwa dari keenam mufassir tersebut, penulis hanya memilih Ibnu Kaṣīr sebagai bahan penelitian dengan alasan yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya, yaitu hanya dialah yang memiliki penyelesaian yang rasional tentang polemik penafsiran ayat

---

<sup>12</sup>Syayyid Mahmūd Syihābuddīn al-Alūsī, *Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Maṣāni*, (Beirut - Lebanon: Dār Ihya' al-Turās al-'Arabī, 1981), Jilid IX, h. 139-142.

<sup>13</sup>Husain ibnu Mas'ud al-Bagawī, *Tafsīr al-Bagawī*, (Cairo: Dār Ibnu Hazm, 2002), Jilid III, h. 611-612.

<sup>14</sup>Abū 'Abdillah ibnu Muhammad ibnu Ahmad ibnu Abī Bakr al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Liḥkāmī al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006), Jilid IX, h. 407-413.

<sup>15</sup>Muhammad ibnu Jarir ibnu Yazid al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī Jāmi' al-Bayān 'An ta'wīli āyi al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Ma'ārif, t.t.), Juz X, h. 617-631.

<sup>16</sup>Ismā'il ibnu Umar Abū al-Fida' ibnu Kaṣīr Tafsīr 'Imāduddīn al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qurā'n al-'Aẓīm*, (Cairo: Dār al-Hadīs, 1999), Jilid III, h. 611-614.

tersebut. Tidak hanya berhenti pada bahasan produk penafsiran, penulis juga melakukan studi komparasi tersebut. Hal ini dilakukan penulis untuk melihat relevansi dan signifikansi penafsiran QS. *al-A'ra'f*[7] ayat 189-190 dengan tafsir era modern. Hal ini sekaligus untuk membuktikan benar atau tidaknya bentuk sikap kritik secara tajam bahkan sampai menolak adanya *Isrā'liyyāt* pada tafsir era modern.<sup>17</sup> Selain pertimbangan tersebut, dari sisi kontekstualisasi penafsirannya penulis juga mempertimbangkan tafsir yang mampu bersinergi dengan konteks modern khususnya kondisi *socio-historis* masyarakat Indonesia. Dari beberapa pertimbangan tersebut penulis akhirnya memilih "*Tafsir Al-Misbāh*" karya Muhammad Quraish Shihab sebagai bahan kajian selanjutnya. Sama seperti kajian sebelumnya, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran penulis juga melakukan komparasi dengan kedua kitab tafsir sebelumnya.

Kemudian untuk mengukur bentuk sikap setiap mufassir dan melihat keautentikan *Isrā'liyyāt* penulis menggunakan kaidah-kaidah dalam mengklarifikasi kandungan *Isrā'liyyāt*. Dengan demikian akan diperoleh bentuk sikap mufassir terhadap *Isrā'liyyāt* dalam menafsirkan QS. *al-A'ra'f*[7] ayat 189-190 dan validitasnya.

## 2. Kinerja metode komparasi (*Muqarran*)

Secara teoritik penelitian ini menggunakan model komparatif penelitian tokoh. Sedangkan secara praktik metode penelitian ini tergolong dalam *separated comparative method*, yaitu model perbandingan yang

---

<sup>17</sup>Abdul Mustaqim, *Dinamika Tafsir Al-Qur'an; Studi Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Modern-Kontemporer*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), h. 149.

cenderung terpisah. Artinya ketika membandingkan sesuatu terlihat cenderung hanya menyandingkannya saja. Salah satu cirinya terlihat pada dominasi dalam pemaparan datanya biasanya cenderung deskriptif.<sup>18</sup> Dalam tataran praktik tentang sesuatu yang ingin dibandingkan, batasan kuantitas atas sesuatu itu dikembalikan pada kemampuan penulis. Seperti dalam penelitian ini penulis membandingkan dua pemikiran tokoh dalam karya tafsirnya, yaitu antara pemikiran Ibnu Kasir dalam karyanya “*Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*”, dan Muhammad Quraish Shihab dalam karyanya “*Tafsīr Al-Misbāh*”.

Karena metode yang di pakai pada penelitian ini berupa komparasi model pemikiran tokoh dalam karyanya, maka dalam hal ini secara umum ada dua objek yang harus dikaji. *Pertama*, tentang tokohnya tersebut. *Kedua*, tentang Karyanya tersebut. Namun dalam penelitian ini ketika mengkaji dua objek tersebut akan di batasi pada aspek-aspek tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Ketika mengkaji objek tokohnya penulis perlu untuk mengetahui kondisi *sosio-historis* seorang tokoh tersebut. Karena kondisi inilah yang nantiya akan mempengaruhi terhadap produk peafsirannya. Maka dari itu aspek yang perlu dipaparkan ketika mengkaji Objek tokoh ini diantaranya Tinjauan atau wawasan tentang penamaan tokoh, latar belakang keluarga dan lingkungan dimana tokoh itu hidup, riwayat pendidikan dan karir, dan yang terakhir adalah tentang karya-karyanya. Sedangkan untuk menentukan aspek apa yang perlu diketahui

---

<sup>18</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, Cet. II, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h. 133-134

dalam objek karya tokoh itu harus memperhatikan terhadap tujuan penelitian yang telah diuraikan diawal agar kompatibel dengan tema yang dibahas. Implementasi dari hal tersebut maka dalam objek kajian karya ini dibahas beberapa aspek diantaranya seperti: tinjauan umum tentang tafsīr, metodologi penafsiran, pendekatan penafsiran, sumber-sumber penafsiran kaidah-kaidah penafsiran, dan yang terakhir tentang sikap terhadap *Isrāī'liyyāt*.

Keenam aspek tersebut dirasa penulis sudah cukup tajam dalam membedah kualitas produk penafsiran. Namun, agar pembahasan bisa lebih fokus terhadap judul yang di usung, maka diperlukan pisau yang lebih tajam lagi untuk membedah bentuk sikap tokoh terhadap *Isrāī'liyyāt* yang digunakan dalam menafsirkan ayat yang dikaji beserta kualitasnya. Pisau yang dimaksud lebih tajam untuk membedah *Isrāī'liyyāt* adalah dengan menggunakan kaidah-kaidah dalam mengklarifikasi kandungan *Isrāī'liyyāt*.

Bukanlah sesuatu perkara yang mudah untuk mengatakan sesuatu riwayat itu *Isrāī'liyyāt* atau tidak. Ilmu yang amat penting bagi mereka yang ingin menguasai bidang ini ialah Ilmu Tafsīr al-Qur'ān, khususnya yang melibatkan kisah-kisah al-Qur'ān, Ilmu Mustalah al-Ḥadīṣ, Ilmu Rijāl al-Ḥadīṣ, di samping pengetahuan mendalam tentang ḥadīṣ-ḥadīṣ yang *ṣaḥiḥ* dan tidak *ṣaḥiḥ* berkenaan kisah para Nabi dan kisah-kisah masa

lalu. Berikut akan dicoba menyebutkan beberapa kaidah yang dapat membantu mengenal riwayat *Isrāī'liyyāt*.<sup>19</sup>

a. Pengamatan sanad

*Rijal* atau perawi terkenal dengan meriwayatkan *Isrāī'liyyāt* seperti Abdullah ibn 'Amar ibn al-'Aṣ dan Abdullah ibn Salam dari kalangan sahabat. Dari kalangan tabi'in pula seperti Ka'ab ibn al-Aḥbar, Wahab ibn Munabbih, al-Saiyyidu al-Kabir, Qatadah, al-Hasan al-Basri, dan Mujahid. Adapun dari kalangan golongan tabi'-tabi'in pula seperti Ibn Ishaq, Ibn Zaid dan Ibn Juraih.

Terdapat kenyataan jelas dari perawi menyebut bahwa riwayat yang disampaikan adalah bersumberkan sumber *Isrāī'liyyāt*. Sanad riwayat *Isrāī'liyyāt* kebiasaannya bersifat terhenti *mauquf* kepada sahabat, bukan *marfu'* kepada Nabi SAW.

b. Pengamatan matan

Persoalan yang disentuh *Isrāī'liyyāt* biasanya mengenai asal usul kejadian alam serta rahasiannya seperti asal usul kejadian langit dan bumi. Matan mengandungi kisah para Nabi dan kisah-kisah lampau. Perincian ayat-ayat samar (*mubhamat*) yaitu perkara yang tidak dijelaskan al-Qur'an seperti menentukan jenis pohon larangan dalam surga yang dilarang Allah kepada Nabi Ādam dan isterinya Ḥawā' dan menentukan bagian anggota lembu yang digunakan untuk memukul si mati dalam kisah Banī Isrāī'l.

---

<sup>19</sup>Sobhan, *Kisah Israiliyyat dalam Tafsir*, Al-Muqaranah Volume V, Nomor 1, Tahun 2014, h. 71-75.

Matan memperlihatkan hal yang tidak masuk akal seperti cerita salah seorang anak Ādam. yang memikul saudaranya yang dibunuh selama seratus tahun. Janazah itu dibawanya kesana- kemari sehingga Allah mengirim burung gagak untuk mengajarnya cara menguburn jenazah saudaranya itu. Matan mengandung perkara-perkara yang berlawanan dengan al-Qur'ān dan *al-Sunnah al-Ṣaḥīḥah* seperti matan yang menyebut bahwa isteri Nabi Nuh AS. adalah yang mereka yang selamat dari azab banjir besar.

Matan mengandung perkara-perkara yang menyalahi kesucian *'ishmah* para Nabi dan malaikat seperti dalam cerita keinginan Nabi Yusuf terhadap isteri pembesar Mesir yang sampai ke peringkat paling kritikal yaitu menanggalkan seluar serta kisah tentang malaikat *Harut* dan *Marut*. *Matan* menyebut cerita-cerita *khurafat*. *Matan* menceritakan sesuatu yang pelik *garīb* seperti yang menyebut bahwa bilangan alam sebanyak delapan belas ribu atau empat belas ribu.

*Adanya* pertentangan fakta pada *matan* seperti penentuan anggota lembu Banī Isrā'īl di mana ada yang mengatakan paha, lidah, ekor dan sebagainya. Terdapat indikasi di dalam matan yang menyebutkan bahwa ia diambil dari sumber *Isrā'īliyyāt* dari Ahli Kitab atau kitāb Banī Isrā'īl. Disebut pada matan lafaz-lafaz *tadh'if* atau *tamridh* yang menjelaskan bahawa ia dianggap lemah.

c. Merujuk kepada pendapat para Ulama'

Ulama' yang banyak mengupasn isu *Isrā'liyyāt*, di antaranya seperti:

- 1) Ibnu Ḥazam dalam kitab *al-Faslu fī al-Milāli wa al-Ahwa'i wa al-Nihal*.
- 2) Al-Ṭabarī dalam kitab *Jami'u al-Bayan fī Ta'wili Āyi al-Qur'an dan Tarikhu al-Umami wa al-Muluk*.
- 3) Al-Qaḍi Iaḍ dalam *Kitabu al-Syifā' bita'rifi Huquqi al-Mustafa*.
- 4) Syeikh al-Islām Ibn Taimiyyah dalam kitab *Al-Nubuwwah* dan *Al-Jawabu al-Saḥīḥu Li Man Baddala Dīnu al-Masih*.
- 5) Ibn al-Qayyim dalam kitab *Hidayatu al-Hiyari fī Ajwibatil Yahudi wa al-Naṣara*.
- 6) Ibn Katsīr dalam kitab tafsirnya dan juga *al-Bidayatu Wa al-Nihayah* dan *Tafsīr Ibnu Kasīr*.
- 7) Rahimahullah al-Hindī dalam *Izharu al-Ḥaq*.
- 8) Jamaluddin al-Qasimi dalam *Mahasinu al-Ta'wil*.
- 9) Muhammad Husin az-Zahabi dalam *al-Isrā'liyyāt fī al-Tafsīri wa al-Ḥadīṣ* dan *Kitabu al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*.
- 10) Al-'Allamah Abu Syahbah dalam *al-Isrā'liyyāt wa al-Maudhu'at fī Kutubi al-Tafsīr*.
- 11) Syeikh Abdul Wahab al-Najjar dalam *Qīṣaṣu al-Anbiya'*.

d. Merujuk sumber-sumber *Isrā'liyyāt*

- 1) Kitab Taurat
- 2) Talmud

### 3) Kitab-kitab Injil

Yang terakhir tentang Ukuran penerapan *Isrā'liyyāt*. Kualitas *Isrā'liyyāt* dapat ditinjau atau diketahui melalui isi (maksud) yang kandung di dalamnya. Kadugan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian.<sup>20</sup>

- a. Kisah *Isrā'liyyāt* yang benar isinya sesuai dengan al-Qur'ān dan Ḥadīṣ
- b. Kisah *Isrā'liyyāt* yang bertentangan dengan Nas al-Qur'ān dan Ḥadīṣ
- c. Kisah *Isrā'liyyāt* yang tidak diketahui benar atau tidaknya.

### G. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kisah Ādam dan Hawā' perspektif al-Qur'ān, telah ada beberapa yang telah mengkajinya. Akan tetapi penulis sangat yakin bahwa penelitian yang secara khusus mengangkat isu tentang penisbatan musrik pada adam dan hawa yang di bantah oleh Ibnu Kaṣīr belum ada. Beberapa karya yang memiliki kedekatan dengan penelitian ini diantaranya:

Skripsi karya Nurul Chasanah tentang *Kisah Adam dalam al-Qur'an (studi analisis komparatif al-Razī dan al-Maragī)*<sup>21</sup>, Fakultas Ushuluddin. Jurusan Tafsir hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menceritakan kisah Adam dengan mengkaji dari kitab *Tafsir Mafatih al ghaib* atau yang dikenal dengan *Tafsir ai-Kabir* karya Imam Fahrudin al-Razi dan *Tafsir ai-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi. Antara sekripsi ini dengan penelitian penulis memiliki titik kesamaan dalam mengkaji tentang kisah Ādam dan

<sup>20</sup>Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an...*, h. 202.

<sup>21</sup>Nurul Chasanah, *Kisah Adam Dalam Al-Qur'an; (Studi Analisis Komparatif al-Razi dan Al-Maraghi)*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga)

Ḥawā', namun dalam skripsi tersebut masih membahas secara umum dan menyeluruh tentang kisah Adam dan Ḥawā' sedangkan dalam penelitian penulis di psesifikasikan dalam kajian *Isrā'liyyāt*nya. Selain itu dari segi tafsīr yang digunakan, metodologi yang di pakai, dan serta rumusan masalahnya pun berbeda.

Skripsi Akhmad Muhyadi tentang *Adam Dalam Al-Qur'an (studi pendekatan tafsir tematik)*<sup>22</sup>. Dari segi tema yang diusung kajian dalam sekripsi ini memiliki kesamaan yaitu tentang kisah Adam dalam al-Qur'an. Namun dari sisi perbedaan skripsi ini batasan pembahasannya memiliki cakupan yang sangat luas, sedangkan penelitian yang di lakukan penulis hanya di batasi pada pokok permasalahan polemik penafsiran penisbatan syirik Ādam dan Ḥawā'.

Skripsi tentang kisah *Adam Dalam Al-Qur'an* karya Sayono<sup>23</sup> dari fakultas Tarbiyah. Seperti penelitian sebelumnya penelitian ini juga hanya sama dalam batasan temanya yang menceritakan kisah Ādam dalam al-Qur'an. Namun karena latar belakang penulisnya dari Tarbiah maka, dia menggunakan potret dari segi pendidikan untuk dapat diterapkan dalam metode pengajaran, yakni berupa metode nasehat (*mau'idhah*), dan tanya jawab (*dialog*), hukuman (*'iqab*), dan demonstrasi (*praktek*) namun tanpa melakukan kajian dan penafsiran secara mendalam terhadap persoalan-persoalan yang menimbulkan pro dan kontra di antara para ulama. Hal itulah

---

<sup>22</sup>Akhmad Mulyadi, *Adam Dalam Al-Qur'an (Studi Pendekatan Tafsir Tematik)*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Snan Kalijaga, 1997)

<sup>23</sup>Saryono, *Kisah Adam dalam Al-Qur'an (Studi Pendekatan Tafsir Tematik)*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 1997)

yang mencolok dari sisi perbedaan dengan penelitian yang di lakukan oleh penulis.

Skripsi yang berjudul “*Kisah Nabi Adam Dalam Penafsiran Muhammad Baqir Hakim*”.<sup>24</sup> Meskipun skripsi ini setema dalam membahas kisah Ādam, namun letak sisi perbedaannya sangat mencolok. Pada skripsi ini hanya ingin mendeskripsikan dan menganalisis serta mengambil pesan moral dari pemikirannya Muhammad Baqir Hakim tentang Kisah Ādam. Sedangkan dalam penelitian penulis ingin mendeskripsikan dan menganalisis polemik penafsiran tentang kisah Ādam dan Ḥawā’ dalam QS. *al-A’rāf*[7]: 189-190.

Buku yang berjudul “*Sejarah Para Nabi Studi Banding Al-Qur’an dan Al-Kitab*” karya Muhammad Ali. Buku ini berisi tentang kisah-kisah seluruh Nabi. Salah satunya kisah tentang Nabi Ādam. Namun pembahasan tentang Nabi Ādam hanyalah di singgung secara global. Berbeda dengan kajian dalam penelitian yang akan dikerjakan ini akan lebih terperinci lagi dalam salah satu kisahnya saja.<sup>25</sup>

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Secara umum penelitian ini termasuk pada jenis penelitian *library reseach* atau penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini berusaha

---

<sup>24</sup>Zainal Muttaqin, *Kisah Nabi Adam Dalam Penafsiran Muhammad Baqir Hakim*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2008)

<sup>25</sup>Muhammad Ali, *Sejarah Para Nabi Studi Banding Al-Qur’an dan Al-Kitab*, terj. *Historu of The Prophets [As Narrated in the Holy Quran, Compared with the Bible]*, (Jakarta: Darul Kutubi Islamiyah, 2007)

mengumpulkan data-data sekaligus meneliti melalui beberapa referensi tentang tema yang bersangkutan.

Namun secara khusus dari segi jenis metode penelitian tafsīr penelitian ini termasuk penelitian dengan menggunakan metode Komparasi. Metode ini dipakai oleh para mufassir untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ān dengan cara membandingkan pendapat-pendapat para mufassir lainnya. Ia membahas ayat-ayat al-Qur'ān dengan mengemukakan pendapat para mufassir terhadap tema tertentu, lalu membandingkannya. Perbandingan ini bukan untuk melihat benar atau salahnya akan tetapi untuk menentukan variasi penafsirannya terhadap teks al-Qur'ān. Adakalanya perbandingan tersebut digunakan untuk membahas ayat-ayat al-Qur'ān yang memiliki kesamaan redaksi namun berbicara tentang topik yang berbeda. Atau sebaliknya, topik yang sama dengan redaksi yang berbeda. Ada juga diantara mufassir yang membandingkan antara surata al-Qur'ān dengan ḥadīṣ Nabi yang secara lahiriyah tampak kontradiksi.<sup>26</sup>

Jenis metode tersebut sesuai dengan penelitian ini yang memiliki objek kajiannya ingin membandingkan antara penafsiran mufassir abad ke klasik yaitu *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* karya Ibnu Kasīr dengan tafsīr era modern yaitu *Tasīr Al-Mishbāh* karya Muhammad Quraish Shihab tentang penafsiran indikasi penisbatkan syirik kepada Ādam dan Ḥawā'. Dari jenis metode penelitian tafsir yang telah dipaparkan tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa jenis penelitian tafsīr untuk penelitian ini adalah

---

<sup>26</sup>Samsul Bahri, Konsep-Konsep Dasar Metodologi Tafsir, dalam Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu...* h. 46.

menggukan *Deskriptif – Eksploratif – Verifikatif*. Deskripsi artinya penelitian ini akan mendeskripsikan tafsir ayat-ayat yang di kaji, dalam hal ini adalah di dalam kitab tafsir Ibnu Kaṣīr dan kitab tafsir lain yang bersangkutan. Kemudian setelah itu dilakukan Ekploratif, teori ini bertujuan untuk merumuskan teori Quranī mengenai objek yang di teliti. Yang terakhir baru dilakukan Verifikatif yang bertujuan untuk menguji suatu teori yang telah di rumuskan dari hasil analisis objek penelitian.<sup>27</sup>

## 2. Sumber Data

Data dalam penelitian bisa berupa teks, situasi, masalah atau fenomena, terkadang ada yang berupa informasi yang sudah tersedia dan hanya perlu dianalisis. Tetapi, terkadang juga ada data yang keberadaannya masih tercecer sehingga peneliti harus mencari dan mengumpulkannya dengan teliti. Berdasarkan cara pengumpulan tersebutlah maka data terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data skunder.<sup>28</sup>

Sumber primer adalah sumber pokok yang memberikan data langsung dari tangan pertama<sup>29</sup>, dan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur’ān yang berkaitan langsung dengan tema yang akan dibahas, dan kitab utama yang menjadi objek penelitian. Sesuai hal tersebut penulis memilih sumber primer diantaranya yaitu kitab *Tafsīr al-*

---

<sup>27</sup>Abd. Muin Salim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1994), h. 6-7.

<sup>28</sup>Restu Kartika, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 67.

<sup>29</sup>Endang Purwo Astuti dan Elisabeth Siwi Walyani, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2014), h.73.

*Qur'ān al-'Azīm* karya Ibnu Kaṣīr, dan kitab *Tafsīr al-Mishbāh* karya Muhammad Quraish Shihab.

Kemudian didukung dengan data skunder yang diantara fungsinya sebagai pendukung data primer. Data-data skunder ini meliputi buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian ini, buku ensiklopedi, jurnal, artikel, kamus, software, internet, dan sumber-sumber lainya yang mendukung penelitian ini. Kemudian setelah terkumpul data-data tersebut maka dilakukan penilaian dan penelaahan secara cermat sehingga dapat menghasilkan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan, masalah memberi arah dan mempengaruhi metode pengumpulan data.<sup>30</sup>

Mengingat penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research* maka teknik yang digunakan yaitu dengan ekplorasi kepustakaan. Ekplorasi kepustakaan yaitu dengan melakukan penjelajahan terhadap dokumen-dokumen yang berupa teks dengan tujuan memperoleh pengetahuan yang lebih banyak. Secara lebih khusus yaitu dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul skripsi ini yaitu “POLEMIK *ISRĀ'LIYYĀT* DALAM TAFSĪR (Studi Penafsiran Penisbatan Syirik

---

<sup>30</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 211.

Kepada  $\bar{A}$ dam dan  $\bar{H}$ awā' dalam al-Qur' $\bar{a}$ n Surat *al-A'raf* [7] : Ayat 189-190 Menurut Ibnu Kašīr, dan Muhammad Quraish Shihab)".

#### 4. Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan metode *deskriptif-analitis* yaitu metode penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.<sup>31</sup> Metode deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada. Sedangkan metode analisis adalah metode yang berusaha meneliti data-data yang telah diperoleh dan dikumpulkan agar di peroleh suatu gambaran yang bermanfaat dari semua data yang diperoleh.

Setelah semua data terkumpul maka langkah yang selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam menggunakan metode *deskriptif-analitis* peneliti berusaha memaparkan secara obyektif mengenai ketiga mufassir yang disebut dalam judul secara lengkap baik dari segi kultur maupun sosial budaya yang melingkupinya, serta perjalanan intelektualnya sebagaimana adanya. Selanjutnya tidak ketinggalan deskripsi singkat tentang karya-karya mereka. Hal tersebut dilakukan karena pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penafsiran komparatif. Jadi, antara kedua tafsīr harus di ketahui informasinya secara adil dan proposional.

Metode komparasi yang diterapkan oleh peneliti yaitu ingin membandingkan dua tafsir yang berbeda dalam menyikapi redaksi ayat al-Qur' $\bar{a}$ n yang sama. Ayat tersebut secara redaksional mengalami banyak

---

<sup>31</sup>Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, t.t.), h. 47.

polemik pemahaman dikalangan mufassir. Dengan demikian maka peneliti akan meneliti, menganalisa, membandingkan, dan mengklasifikasi data-data yang ada untuk mendapatkan jawaban yang utuh dalam hal ini.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan ini tidak menyebar kemana-mana serta agar kualitas keruntutannya bagus dengan tetap terfokus pada titik permasalahan yang akan di pecahkan, maka penulis perlu menetapkan sistematika pembahsan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Studi ini terdiri dari enam bab. Pada bab pertama merupakan bab pendahuluan yang isinya meliputi Latar belakang masalah atau faktor-faktor yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini. Kemudian permasalahan yang akan diteliti dirumuskan dengan kalimat tanya. Selanjutnya dikemukakan tujuan dan kegunaan yang akan dikehendaki dari penelitian ini, yang dilengkapi dengan dengan telaah pustaka, kerangka teoritik, batasan masalah, dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bab pertama ini diakhiri dengan uraian singkat tentang sistematika pembahsan, dengan tujuan agar pembaca dapat memperoleh gambaran umum tentang kerangka dan komposisi pembahsan dalam penelitian ini.

Bab kedua berisi tentang biografi singkat tokoh mufassir yang dikaji beserta kitab tafsir yang menjadi karyanya. Hal ini diangkat dalam bab kedua karena penelitian ini merupakan penelitian tokoh. Sekaligus hasil dari analisis pemaparan dari bab dua ini akan menjadi pengantar pijakan untuk membahas

bab yang selanjutnya. Pada bab ini akan mencakup dua sub bab pembahasan. Sub bab yang pertama membahas tentang biografi singkat ketiga mufassir yaitu Ibnu Kaṣīr, dan Muhammad Quraish Shihab, kemudian menganalisisnya untuk memperoleh persamaan dan perbedaannya. Sub bab yang kedua membahas karakteristik kitab tafsīr karya kedua tokoh tersebut, yaitu Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm dan Tafsīr al-Mishbāh, kemudian menganalisisnya untuk memperoleh persamaan dan perbedaannya.

Bab ketiga membahas tentang landasan teoritik yang berisi tentang pandangan Islam tentang *Isrā'ī'liyyāt*, syirik, dan kisah Adam dan Ḥawā'. Begitupun di dalam sub bab nya akan membahas seputar tiga hal tersebut. Tujuan dari dibahasnya ketiga hal tersebut dalam bab ini adalah untuk memberikan landasan pemahaman umum tentang ketiga hal diatas, guna mengantarkan penelitain ini mencapai tujuan penelitian.

Bab keempat berisi tentang paparan penafsiran dari kedua tokoh yang dikaji yaitu Ibnu kaṣīr dan Muhammad Quraish Shihab dalam menafsirkan Q.S. *Al-A'rāf* [7]: 189-190. Pentingnya bahasan bab ini selain untuk melihat hasil penafsiran dari kedua mufassir baik dari segi persamaan maupun perbedaannya, peneliti juga ingin melihat signifikasi teori yang terbaca oleh peneliti dalam bab dua dengan penafsiran pada ayat al-Qur'ān ini.

Bab ke lima berisi tentang perbandingan keobjektivitasan penggunaan *Isrā'ī'liyyāt* di dalam penafsiran kedua tokoh atas QS. *al-A'rāf* [7]: ayat 189-190. Hal ini untuk menganalisa metode kritik *Isrā'ī'liyyāt* yang digunakan keduanya guna mengetahui kualitas kritik *Isrā'ī'liyyāt* dari kedua tokoh serta

implikasinya terhadap produk penafsiran. Untuk itu dalam bab ini akan di bagi menjadi beberapa sub bab kajian. Sub bab yang *Pertama*, membahas tentang kualitas metode kritik *Isrā'liyyāt* Penisbatan Syirik Kepada *Ādam* dan *Ḥawā'*. *Kedua*, tentang Implikasi kualitas kritik *Isrā'liyyāt* terhadap produk penafsiran. Dan sub bab *ketiga*, tentang perbandingan Solusi Penafsiran Kedua Mufassir dengan Adanya Riwayat *Isrā'liyyāt* yang Tertolak.

Bab ke enam sebagai bab terakhir atau bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dimaksud tentang hasil dari penelitian ini. Dan saran yang dimaksud diarahkan terhadap kritik yang membangun atas kesempurnaan penelitian ini sekaligus kelanjutan dari penelitian ini dari aspek lainnya.